

Aksentuasi Sikap Kedermawanan Terhadap Pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar

Abdul Rahman¹, Diah Nadiatul Jannah², Andi Ima Kesuma³, Parham Taufik⁴, Fahrian Arsyam Gultom⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id¹, diah.nadiatul@unm.ac.id², andi.ima.kesuma@unm.ac.id³, parham.taufik@unm.ac.id⁴, fahrianagultom@unm.ac.id⁵

Article History:

Received: 10 Agustus 2026

Revised: 26 Agustus 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords: Aksentuasi, Kedermawanan, Pemuda

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian sosial melalui program Aksentuasi Sikap Kedermawanan Terhadap Pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar. Pemuda gereja memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, namun sering kali nilai kedermawanan hanya dipahami sebagai konsep teologis tanpa aktualisasi yang nyata. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi pemberian edukasi nilai-nilai kemanusiaan, motivasi spiritual, serta pendampingan langsung dalam merancang aksi sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis dan kepekaan sosial yang signifikan di kalangan pemuda jemaat. Melalui pendekatan aksentuasi ini, para pemuda berkomitmen untuk menginternalisasi sikap dermawan dan mentransformasikannya ke dalam gerakan kemanusiaan yang nyata dan berkelanjutan. Dampak jangka panjang dari pengabdian ini adalah terbentuknya karakter generasi muda yang responsif terhadap ketimpangan sosial di lingkungan sekitar, sekaligus memperkuat kontribusi aktif GPIB Bukit Zaitun dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat luas di Kota Makassar.

PENDAHULUAN

Sikap kedermawanan merupakan simbol dari kelapangan dada dari setiap individu. Berkebalikan dengan sikap pelit dan kikir, ditambah lagi dengan kebiasaan meminta-minta, tidak memperhatikan yang ditempati meminta adalah orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi, maka orang tersebut mempunyai jiwa yang kerdil. Kedermawanan mirip dengan kemurahan hati (Saidi & Abidin, 2004). Keduanya menyucikan diri dari barang kepemilikan. Dalam konteks ini, kedermawanan sangat berorientasi kepada pemecahan problematika keumatan dan kemasyarakatan, bukan semata sebagai aktivitas sosial yang memerlukan pengakuan atau validasi dari khalayak ramai (Rozikan & Zakiy, 2019).

Kedermawanan merupakan salah satu sikap paling mulia yang mencerminkan kebudi-luhuran individu. Sikap ini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan untuk berbagi

kepada orang lain, tetapi juga berkaitan pula dengan keinginan tulus untuk memberikan bantuan dan berbagi kepada sesama tanpa mengharap pamrih (Maftuhin, 2022). Kedermawanan telah menjadi unsur penting dari nilai-nilai kemanusiaan sejak zaman silam, dan hingga kini tetap selaras dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Kedermawanan tidak selalu berhubungan dengan pemberian bantuan material kepada pihak lain, namun dapat saja berupa kesempatan, tenaga, dan perhatian, serta cinta kasih (Madjid, 2018).

Orang-orang yang dermawan acapkali menjadi inspirasi bagi orang lain dalam melakukan hal yang sama. Kebajikan hati mereka menciptakan efek sistemik yang menjadi pendorong bagi orang lain untuk melakukan kebaikan (Zulfikri, 2025). Kedermawanan juga mempunyai peranan penting dalam meminimalisasi ketimpangan sosial yang menjadi masalah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di era moderen yang ditandai dengan teknologi dan digitalisasi, kedermawanan tetap selaras dan bahkan bermetamorfosis dalam bentuk-bentuk baru (Romario, 2025). Melalui platform donasi *online*, kampanye media sosial, dan aplikasi *mobile*, masyarakat kini dapat berderma dengan lebih mudah dan cepat.

Membincangkan kedermawanan sosial dalam lingkup masyarakat Indonesia, tentu bukan merupakan hal yang baru. Sejak zaman dahulu masyarakat di negara ini sudah familiar dengan kedermawanan yang berwujud pada sikap saling bantu dan saling meringankan beban hidup (Kartodirdjo, 1990). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya konsep gotong royong yang diperkenalkan oleh Soekarno, sebagai salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Hal tersebut kemudian diperkuat oleh hasil riset dari antropolog kenamaan Indonesia, yaitu Koentjaraningrat. Pada tahun 1958-1959 Koentjaraningrat melakukan penelitian di Kabupaten Karangayar mengenai sistem kegotong royongan (Koentjaraningrat, 1994). Dalam penelitian tersebut dia menemukan dua macam bentuk kegotongroyongan yaitu tolong menolong dan kerja bakti. Tolong menolong lebih berorientasi pada saling bantu pada kegiatan pertanian, pesta, urusan rumah tangga, dan kedukaan. Sementara kerja bakti merupakan saling bantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan umum, misalnya perbaikan jalan dan selokan air, penataan rumah ibadah, dan pembangunan pos ronda.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, kedermawanan masyarakat Indonesia tetap menjadi perhatian dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh World Giving Report 2025, Indonesia tetap menjadi top ranking di panggung filantropi global (Triani et al., 2026). Dari 101 negara Indonesia menempati urutan ke-21 dalam hal kedermawanan. sebanyak 68% penduduknya tercatat aktif menyumbangkan uang sepanjang tahun 2025, dengan rata-rata sumbangan mencapai 1,2% dari pendapatan pribadi (Abidin et al., 2026). Data ini membuktikan bahwa membantu sesama di Indonesia bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan bagian dari identitas sosial. Percakapan mengenai berbagi menjadi hal yang lumrah, memperkuat budaya kedermawanan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah penciri khas yang melekat pada masyarakat Indonesia, sikap kedermawanan sosial perlu diaksentuasikan kepada segenap masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pemuda perkotaan. Sebagai insan akademik, dosen yang mempunyai kewajiban tridharma perguruan tinggi bertanggung jawab pula untuk mengaksentuasikan praktik baik berupa kedermawanan sosial kepada kalangan pemuda. Atas dasar pertimbangan itu, maka kegiatan pengabdian pada kesempatan ini telah menjadikan para pemuda GPIB Bukit Zaitun sebagai mitra pengabdian. Pertimbangannya bahwa, pemuda yang berkecimpung di GPIB Bukit Zaitun seringkali mengadakan kegiatan yang bernuansa kepedulian kepada sesama, oleh karena itu tim pengabdian hadir untuk menguatkan praktik baik tersebut agar dilakukan secara berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang berpusat pada keterlibatan secara aktif para peserta kegiatan. Melalui model ini, pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar tidak hanya diposisikan sebagai audiens pasif, melainkan sebagai mitra dialogis yang didorong untuk merefleksikan nilai-nilai kedermawanan secara kontekstual. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan alur pemikiran kritis mereka, sehingga kesadaran akan pentingnya aksi filantropi dapat tumbuh dari pemahaman batiniah yang mendalam.

Tahapan edukatif diawali dengan penyampaian materi interaktif mengenai urgensi sosial dan teologis dari sikap berbagi di era modern. Pendekatan ini dikombinasikan dengan metode partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dan studi kasus nyata yang relevan dengan dinamika kehidupan pemuda di Makassar. Dalam sesi tersebut, para peserta ditantang untuk memetakan persoalan sosial di lingkungan sekitar mereka sekaligus merumuskan solusi kreatif dan wadah aksi nyata yang dapat mereka pelopori.

Seluruh rangkaian aktivitas ini disusun secara terukur guna memastikan terjadinya internalisasi nilai dan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Di akhir kegiatan, evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman serta komitmen para pemuda melalui instrumen refleksi diri. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu mengakselerasi transformasi sikap para pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar menjadi agen perubahan yang responsif, inklusif, dan konsisten dalam menebar kebaikan di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menjadi ruang aktualisasi bagi pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar dalam mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai filantropi. Pada bagian ini, dipaparkan kronologi implementasi kegiatan yang meliputi tahap edukasi teologis-sosial hingga sesi diskusi partisipatif. Lebih lanjut, bab ini juga menyajikan analisis mendalam mengenai hasil kegiatan, yang menyoroti bagaimana respons, antusiasme, dan dinamika pemikiran para pemuda bergerak ke arah yang lebih peka dan responsif terhadap isu-isu kemanusiaan di lingkungan sekitar mereka. Adapun tahapan pelaksanaannya dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Analisis situasi

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Persekutuan Gerakan Pemuda (GP) GPIB Bukit Zaitun Makassar, sebuah wadah pembinaan bagi pemuda gereja yang terletak di jantung Kota Makassar. Sebagai bagian dari generasi Z dan milenial, para pemuda di komunitas ini hidup di tengah deras arus urbanisasi, digitalisasi, dan budaya individualisme perkotaan yang berpotensi mengikis kepekaan sosial. Meskipun secara organisatoris mitra memiliki struktur yang aktif dan rutin menggelar pertemuan mingguan, program pembinaan yang ada sejauh ini masih didominasi oleh aktivitas seremonial internal dan penguatan spiritualitas yang bersifat teoretis. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki oleh kelompok pemuda ini belum terarah secara optimal untuk merespons realitas sosial dan ketimpangan ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka di Kota Makassar.

Pada sisi lain, analisis situasi menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai keagamaan dan teologi berbagi dengan manifestasi perilaku kedermawanan (*philanthropy*) yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Para pemuda kerap kali bingung dalam menentukan metode, wadah, maupun urgensi dari tindakan berbagi di era modern, sehingga sikap solider mereka

cenderung pasif dan momentumnya terbatas pada hari raya besar saja. Kurangnya edukasi yang mengaitkan nilai iman dengan aksi sosial nyata menjadi hambatan utama dalam mengonversi empati menjadi sebuah karakter yang konsisten. Oleh karena itu, kehadiran program pengabdian ini menjadi sangat krusial sebagai stimulus untuk mengaksentuasi kembali sikap kedermawanan mereka, mengubah potensi kepemudaan yang awalnya pasif menjadi motor penggerak aksi filantropi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat luas.

2. Penyusunan Solusi

Untuk mengatasi kesenjangan antara pemahaman nilai keagamaan dan implementasi aksi nyata yang dihadapi mitra, tim pengabdian merumuskan solusi berbasis metode edukatif-partisipatif. Metode eksekusi program ini diformulasikan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), serta simulasi rancang aksi filantropi (Suhara, 2025). Melalui pendekatan ini, para pemuda tidak hanya diberikan pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai kedermawanan, tetapi juga ditantang secara langsung untuk memetakan urgensi masalah sosial di Kota Makassar dan merancang wadah donasi atau aksi sosial mandiri yang relevan, solutif, serta berdampak nyata bagi sesama.

Guna memastikan efektivitas dan keterukuran program, disusun sebuah jadwal kerja terstruktur yang terbagi ke dalam tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fase persiapan dialokasikan untuk pemetaan awal, perizinan, dan koordinasi teknis bersama pengurus mitra. Selanjutnya, fase pelaksanaan dieksekusi secara intensif melalui rangkaian lokakarya intensif yang mencakup pembekalan materi motivasi teologis-sosial serta sesi praktik penyusunan program kedermawanan kreatif. Rangkaian jadwal kerja ini diakhiri dengan fase evaluasi berkala yang dirancang untuk memantau keberlanjutan aksi filantropi yang telah diinisiasi oleh para peserta setelah kegiatan inti selesai.

Keberhasilan dan keberlanjutan program pengabdian ini juga diperkuat dengan melibatkan tokoh lokal sebagai penggerak utama (*local champions*). Tim pengabdian secara aktif menggandeng Pendeta Jemaat, Penasihat Teologis, serta jajaran Pengurus Inti Persekutuan Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar. Keterlibatan para tokoh kunci ini sangat krusial, baik sebagai pengarah moral, fasilitator mobilisasi massa selama kegiatan berlangsung, maupun sebagai pengawas internal pasca-kegiatan. Dengan menempatkan tokoh lokal di garda depan, program pembentukan karakter dermawan ini tidak akan berhenti sebagai agenda seremonial belaka, melainkan menjelma menjadi budaya organisasi yang tertanam kuat dalam program kerja mingguan mitra.

3. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bertajuk "Aksentuasi Sikap Kedermawanan Terhadap Pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar" ini digulirkan melalui kolaborasi sinergis antara tim dosen dan mahasiswa. Keterlibatan dosen dalam kegiatan ini berfungsi sebagai fasilitator utama dan pengarah materi yang membingkai nilai-nilai teologis serta konsep filantropi modern ke dalam perspektif yang mudah dipahami oleh pemuda. Di sisi lain, kehadiran mahasiswa berperan sentral sebagai mentor sebaya (*peer mentors*) sekaligus pemandu teknis yang menjembatani komunikasi, mencairkan suasana, dan mendampingi jalannya sesi interaktif agar berlangsung dinamis dan adaptif dengan karakter generasi muda.

Kegiatan diawali dengan fase edukasi intensif yang dikemas secara interaktif untuk membedah urgensi dan esensi dari sikap kedermawanan. Dalam sesi ini, tim dosen menyampaikan materi yang mengontekstualisasikan ajaran iman dengan realitas sosial urban di

Kota Makassar, sementara mahasiswa mendukung lewat visualisasi presentasi dan pengelolaan kuis pemantik. Proses edukasi ini tidak berjalan satu arah, melainkan memicu ruang dialog terbuka di mana para pemuda bebas mengutarakan pandangan, hambatan psikologis, serta stereotipe yang selama ini mereka rasakan terkait aktivitas berbagi di era digital yang serba individualis.

Setelah fondasi berpikir terbentuk melalui sesi edukasi, pelaksanaan kegiatan bergeser pada fase pelatihan praktis untuk mengonversi empati menjadi aksi nyata. Tim pengabdian memandu para pemuda dalam sebuah *workshop* perancangan gerakan filantropi kreatif yang berbasis pada potensi lokal yang mereka miliki. Pada tahap ini, mahasiswa mendampingi setiap kelompok kerja secara intensif, membantu mereka memetakan klaster masalah sosial di sekitar lingkungan gereja, serta menyusun simulasi program pengumpulan dan penyaluran bantuan yang akuntabel, transparan, dan menarik bagi sesama generasi muda.

Guna memberikan gambaran yang lebih konkret, kegiatan ini juga mengintegrasikan sesi demonstrasi dan simulasi langsung terkait pemanfaatan platform digital. Mengingat para pemuda sangat lekat dengan teknologi, tim pengabdian mendemonstrasikan tata cara optimalisasi media sosial dan kanal *crowdfunding* legal sebagai sarana mengampanyekan gerakan kedermawanan secara inklusif. Simulasi ini melatih para peserta untuk membuat konten narasi sosial (*storytelling*) yang menggugah rasa kemanusiaan publik, sekaligus mengajarkan metode pengelolaan dana sosial secara digital agar lebih praktis, rapi, dan dapat dipertanggungjawabkan akurasinya.

Seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan ini ditutup dengan sesi komitmen bersama dan refleksi yang dipimpin oleh tim pengabdian bersama perwakilan peserta. Sinergi antara kompetensi akademis dosen dan kreativitas lapangan mahasiswa berhasil menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, adaptif, dan sarat nilai-nilai partisipatif. Melalui seluruh tahapan edukasi, pelatihan, hingga demonstrasi taktis ini, pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga memiliki bekal keterampilan praktis untuk memulai langkah awal sebagai penggerak aksi filantropi yang berdampak di tengah masyarakat.

4. Dampak kegiatan

Dampak paling signifikan yang langsung terlihat pasca-pelaksanaan program ini adalah terjadinya transformasi paradigma dan peningkatan kesadaran emosional (*emotional awareness*) di kalangan pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan, sudut pandang para pemuda mengenai kedermawanan bergeser dari yang awalnya menganggap berbagi sebagai kewajiban teologis yang kaku atau sekadar aksi seremonial tahunan, menjadi sebuah gaya hidup (*lifestyle*) dan respons sosial yang mendesak. Evaluasi melalui refleksi akhir menunjukkan adanya peningkatan kepekaan yang tajam terhadap realitas ketimpangan sosial di Kota Makassar, di mana para pemuda kini memandang diri mereka bukan lagi sebagai penonton pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang memegang tanggung jawab moral untuk mengulurkan bantuan secara inklusif kepada sesama tanpa memandang latar belakang.

Secara praktis, dampak pengabdian ini termaterialisasi melalui lahirnya berbagai inisiatif aksi filantropi kreatif yang dirancang dan digerakkan langsung oleh para peserta. Dengan memanfaatkan keterampilan teknis yang diperoleh selama pelatihan, pemuda GPIB Bukit Zaitun sukses mengonversi empati menjadi program konkret, seperti optimalisasi media sosial untuk kampanye donasi digital dan gerakan berbagi berkala bagi komunitas marginal di sekitar lingkungan gereja. Penggunaan metode transparan dan akuntabel yang diajarkan oleh tim dosen dan mahasiswa terbukti mampu meningkatkan kepercayaan internal jemaat serta masyarakat luas,

sehingga volume keterlibatan dan donasi yang terkumpul mengalami eskalasi yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelum adanya intervensi program.

Dalam jangka panjang, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan dampak institusional dengan memperkuat sistem pembinaan internal Persekutuan Gerakan Pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar. Nilai-nilai kedermawanan yang telah diaksentuasi kini tidak lagi menguap sebagai euforia pasca-pelatihan, melainkan telah diadopsi dan diintegrasikan secara formal ke dalam program kerja rutin mingguan dan bulanan mitra. Adanya dukungan penuh dari tokoh lokal dan pengurus inti gereja sebagai penggerak utama memastikan bahwa budaya filantropi ini terus diwariskan secara berkelanjutan, menciptakan sebuah ekosistem kepemudaan yang sehat, responsif, berkarakter dermawan, serta secara konsisten mampu menebar dampak sosial positif yang meluas di tengah masyarakat.

5. Evaluasi kegiatan

Proses evaluasi terhadap program pengabdian masyarakat ini dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah diberikan. Instrumen kuantitatif diterapkan melalui penyebaran kuesioner pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test pada akhir seluruh rangkaian acara. Evaluasi ini dirancang khusus untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman kognitif para pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar mengenai konsep kedermawanan, urgensi filantropi, dan tata kelola aksi sosial digital. Sementara itu, aspek kualitatif digali melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara reflektif bersama pengurus inti gerakan pemuda guna menangkap perubahan sikap, dinamika emosional, serta komitmen personal yang tumbuh selama proses pembekalan berlangsung.

Hasil analisis data evaluasi menunjukkan adanya eskalasi capaian yang sangat positif dan signifikan. Secara kognitif, terjadi peningkatan skor pemahaman para peserta secara rata-rata setelah mendapatkan materi edukasi interaktif dan simulasi praktis dari tim dosen dan mahasiswa. Lebih dari itu, indikator keberhasilan juga tercermin dari tingginya skor kepuasan peserta terhadap metode edukatif-partisipatif yang diterapkan, di mana atmosfer diskusi kelompok terfokus (FGD) dinilai sangat efektif dalam mencairkan pemikiran kritis mereka. Dari sisi psikomotorik, keberhasilan program ini dibuktikan dengan kemampuan setiap kelompok kerja dalam merumuskan draf proposal aksi filantropi yang realistis, transparan, dan siap diimplementasikan, yang menandakan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan teknis telah berjalan dengan optimal.

Sebagai catatan akhir dan rekomendasi ke depan, evaluasi ini juga menyoroti pentingnya mekanisme monitoring berkala pasca-kegiatan (post-program monitoring). Meskipun komitmen awal dan antusiasme pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar terpantau sangat tinggi, tantangan utama yang diidentifikasi adalah konsistensi pengelolaan waktu di tengah kesibukan personal para pemuda yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan pekerja muda. Oleh karena itu, tim pengabdian bersama tokoh lokal dan pendeta jemaat menyepakati pembentukan forum koordinasi bulanan untuk mengawal draf aksi sosial yang telah dirancang. Langkah evaluatif ini memastikan bahwa program aksentuasi kedermawanan ini memiliki jangkang keberlanjutan yang kuat dan tidak berhenti sebagai sebuah kegiatan seremonial satu kali selesai.



Gambar 1. Peserta kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk "Aksentuasi Sikap Kedermawanan Terhadap Pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar" telah berhasil dilaksanakan dengan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter generasi muda gereja. Melalui program ini, nilai-nilai kedermawanan tidak lagi sekadar dipahami sebagai konsep teologis, melainkan ditekankan (diaksentuasikan) sebagai bentuk aksi nyata dalam kehidupan sosial keagamaan. Para pemuda jemaat kini memiliki kesadaran spiritual dan kepedulian sosial yang lebih tinggi, yang mendorong mereka untuk lebih peka terhadap kondisi masyarakat di sekitar mereka.

Keberhasilan pengabdian ini juga terlihat dari adanya komitmen berkelanjutan dari para pemuda untuk menginisiasi gerakan berbagi dan aksi kemanusiaan secara mandiri. Penekanan sikap dermawan yang ditanamkan selama kegiatan telah membentuk landasan karakter yang kuat bagi pemuda GPIB Bukit Zaitun Makassar untuk menjadi motor penggerak agen perubahan sosial. Pada akhirnya, program ini tidak hanya mempererat ikatan internal jemaat, tetapi juga memperluas kontribusi nyata gereja dalam membawa dampak baik bagi komunitas yang lebih luas di kota Makassar.

PENGAKUAN

Kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, tanpa mengurangi penghormatan kepada pihak yang tidak disebut, izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, dan Pemuda GPIB Bukit Zaitun.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z., Azman, A., & Singh, P. S. J. (2026). Beyond Charity: Study on Islamic Philanthropy Governance and the Implementation of Zakat Law. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 34(1), 229–253.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (2018). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Maftuhin, A. (2022). *Filantropi Islam: Pengantar Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Romario, R. (2025). Membingkai Kedermawanan di Era Digital: Analisis Wacana Akun Instagram Semangat Sedekah: Framing Generosity in the Digital Era: A Discourse Analysis of the Instagram Account Semangat Sedekah. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 7(3), 188–203.
- Rozikan, R., & Zakiy, M. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Tanggungjawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami pada Karyawan Lembaga Filantropi. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 191–209.
- Saidi, Z., & Abidin, H. (2004). *Menjadi Bangsa Pemurah : Wacana dan Praktek Kedermawanan Sosial Indonesia*. Jakarta: Piramedia.
- Suhara, A. (2025). *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama.
- Triani, A., Aulia, S. S., & Nugroho, Y. S. (2026). Habitiasi Berbagi: Peran Program Sebar (Senin Berbagi Rezeki) dalam Membangun Nilai Kedermawanan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 55–67.
- Zulfikri, R. R. (2025). *Pengantar Filantropi Islam*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.